

# **PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAPAT MENINGKATKAN KENERJA GURU DAN PRESTASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh

**SETIADI MURBUDI ARTA**

Mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Olahraga  
Pascasarjana Universitas Galuh

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang berbasis kelas, menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Penelitian tindakan kelas ini berlokasi di SMK Negeri 1 Tasikmalaya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X AK 4 tahun pelajaran 2013/2014. Adapun jumlah siswa sebagai subjek penelitian adalah 40 siswa yang terdiri dari 4 siswa putra dan 36 siswa putrid. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian terhadap siswa kelas X AK 4 SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun pelajaran 2013/2014 pelajaran kewirausahaan. Materi sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan Wirausaha melalui penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kenerja guru dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kinerja guru pada siklus I sebesar 61,67%, siklus II sebesar 83,33% dan siklus III sebesar 95%. 2) Keaktifan siswa dalam belajar menunjukkan adanya kenaikan. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD melatih siswa berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan melatih siswa bekerja dalam tim. Keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 83,57%, siklus II sebesar 91,56% dan siklus III sebesar 98,15%. 3) Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini terlihat pada siklus I terdapat peningkatan sebesar 5,5%, siklus II sebesar 12,62% dan siklus III sebesar 14,87%, dengan indikator ketercapaian prestasi belajar melebihi dari yang ditetapkan yaitu 90% dari keseluruhan siswa dengan mendapat nilai minimal 7,5.*

**Kata kunci:** *Prestasi Belajar, Student Team Achievement Division (STAD), dan Kewirausahaan*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional pada hakekatnya diarahkan pada pembangunan Indonesia seutuhnya yang menyeluruh baik lahir maupun batin. Dipandang dari segi kebutuhan, pembangunan manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi serta memberikan sumbangan terhadap terlaksananya program-program pembangunan yang telah direncanakan. Salah satu usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Upaya penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan pendidikan yang berkualitas pula, pemerintah Indonesia telah berupaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan program pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan warganya untuk

mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembangunan di bidang pendidikan merupakan strategi dan wahana yang sangat baik di dalam pembinaan sumber daya manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan partisipasi dari semua warga negara. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif, baik dari pemerintah, keluarga, dan pengelola pendidikan khususnya.

Pendidikan nasional di Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa dan berdasarkan pada Pancasila serta UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya menjadi warga masyarakat yang maju serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pendidikan adalah usaha sadar dalam rangka menyiapkan siswa melalui bimbingan pengajaran dan latihan agar siswa dapat memainkan perannya dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu proses bahwa pengalaman atau informasi yang diperoleh sebagai hasil belajar, pendidikan tersebut mencakup pengalaman, pengetahuan dan penyesuaian diri dari pihak terdidik sebagai rangsangan yang diberikan kepadanya menuju kearah pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pada dasarnya pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam usaha mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dewasa ini kualitas manusia yang handal sangat diperlukan, guna menuntun pelaksanaan pendidikan yang berkualitas, terus menerus dan bersifat fleksibel. Pendidikan yang berkualitas dapat diukur dari proses pendidikan tersebut, guna memperoleh pendidikan yang berkualitas tersebut pemerintah dituntut untuk mengoptimalkan seluruh komponen pendukungnya.

Realisasi dari pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan salah satunya dengan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah itu secara berjenjang dan berkesinambungan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dimana tiap jenjang pendidikan mempunyai peranan sendiri-sendiri terhadap siswa, yaitu untuk mempersiapkan diri dan memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan kemampuan yang berupa ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan agar siap terjun di dalam kehidupan masyarakat. Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dengan demikian, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar, keberhasilan dari proses belajar ditandai dengan tercapainya tujuan pengajaran serta prestasi belajar yang optimal. Tetapi, fenomena yang ada sekarang ini menunjukkan belum optimalnya keberhasilan pengajaran, hal ini tentunya tidak terlepas dari

faktor-faktor yang mempengaruhi didalam proses belajar tersebut.

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya adalah intelegensi, motivasi, minat, bakat, kondisi fisik, sikap, kebiasaan siswa, aktivitas siswa (meliputi memahami, berlatih, berdiskusi) dan lain sebagainya. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya keadaan sosial ekonomi, lingkungan, sarana dan prasarana, guru dan metode mengajar, interaksi edukatif, kurikulum dan lain sebagainya.

Dewasa ini pendidikan hanya menitikberatkan pada tercapainya tujuan pendidikan, tetapi kurang memperhatikan proses pencapaian tujuan tersebut. Kalangan pendidik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dengan tujuan pendidikan. Pemenuhan kebutuhan masyarakat berkaitan dengan hasil belajar siswa, guna mendapatkan hasil belajar yang baik seseorang dalam hal ini pendidik hendaknya dapat memilih dan menentukan metode mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa dan kebutuhan masyarakat, karena pemilihan metode yang tepat akan memberikan motivasi pada siswa untuk belajar.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, ada berbagai macam metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran antara lain metode ceramah, STAD, ekspositori, drill, tanya jawab, resitasi, inquiri, diskusi, laboratorium, permainan, jigsaw, SQ3R, demonstrasi dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pengajaran, antara lain:

1. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran.
2. Perbedaan latar belakang individual anak.
3. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung.
4. Perbedaan pribadi dan kemampuan pendidik.
5. Fasilitas yang berbeda, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Guru yang baik harus menguasai bermacam-macam metode mengajar, sehingga dapat memilih dan menentukan metode serta pendekatan yang tepat yang harus diterapkan pada pokok bahasan tertentu pula. Metode mengajar yang sering digunakan didalam proses

belajar mengajar pada saat ini adalah metode konvensional, dalam hal ini metode ceramah, karena metode ini dinilai lebih praktis, mudah dilaksanakan dan tidak perlu peralatan serta dapat dilakukan untuk mengajar siswa yang jumlahnya relatif besar. Didalam pengajaran konvensional, guru dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas, guru mengajarkan ilmu, guru langsung membuktikan dalil-dalil, guru memberikan contoh-contoh soal. Sedangkan siswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara guru dalam menyelesaikan soal-soal yang dapat mengakibatkan siswa bertindak pasif. Hal ini dapat menimbulkan kurangnya kemandirian siswa, sehingga kemampuan siswa untuk menganalisa suatu permasalahan kurang berkembang. Oleh sebab itu perlu dikembangkan metode belajar yang melibatkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, apalagi dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa harus dapat aktif sehingga dapat memahami materi yang diajarkan sehingga tujuan pengajaran kewirausahaan tercapai.

Belajar kewirausahaan pada dasarnya merupakan hasil belajar konsep, sedangkan konsep-konsep dasar kewirausahaan merupakan kesatuan yang utuh, untuk itu dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah bagaimana guru dapat mengajarkan konsep itu pula. Pengajaran kewirausahaan harus dimulai dari hal yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks dan harus memperhatikan urutan dari beberapa konsep, walaupun demikian sampai saat ini kewirausahaan masih menjadi masalah bagi sebagian siswa dan mengatakan bahwa kewirausahaan sulit. Akibat dari itu, sering terdapat prestasi belajar yang kurang optimal, karena siswa banyak melakukan kesalahan.

Kesalahan yang dilakukan oleh siswa tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam belajar, tetapi ada faktor lainnya, seperti metode mengajar, cara belajar siswa dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan.

Dalam menyampaikan pembelajaran kewirausahaan memerlukan pemahaman yang baik, oleh karenanya pemilihan metode mengajar yang tepat akan mempunyai andil yang besar di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengajaran yang baik adalah metode yang mampu mengantarkan siswa dalam berbagai macam kegiatan, dalam hal ini siswa

harus diberi kesempatan untuk melatih kemampuannya, misalnya menyelesaikan tugas-tugas dan latihan-latihan kasus-kasus kewirausahaan yang diberikan guru. Apabila keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan dilakukan secara sering dan teratur, maka dimungkinkan siswa tersebut akan berprestasi lebih baik lagi jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan.

Salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kewirausahaan adalah STAD. Tipe STAD merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena STAD menuntut siswa untuk selalu belajar dan mengevaluasi latihan-latihan yang diberikan oleh guru.

Dengan menggunakan tipe STAD, pemahaman siswa terhadap materi atau konsep yang disampaikan akan lebih baik lagi, sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal. Selain metode mengajar, keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas memahami, berlatih, berdiskusi, dan sebagainya.

Proses pembelajaran kewirausahaan, aktivitas yang dilakukan siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diterangkan guru, tetapi siswa harus berpartisipasi aktif, misalnya bertanya, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan soal, dan sebagainya. Aktivitas belajar siswa juga mencakup aktivitas belajar di rumah, di perpustakaan, dan lain-lain.

Mengingat pentingnya aktivitas belajar siswa di dalam mengikuti proses belajar mengajar, guru diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih banyak melibatkan keaktifan siswa. Sedangkan siswa itu sendiri hendaknya dapat memotivasi dirinya sendiri untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dengan aktivitas ini kemungkinan besar prestasi belajar kewirausahaan yang dicapai oleh siswa lebih optimal dan memuaskan.

Pembelajaran kewirausahaan yang baik adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kekhasan konsep atau pokok bahasan dan tingkat perkembangan berfikir siswa. Proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah-sekolah, khususnya di SMK pada umumnya telah dilaksanakan secara maksimal, tetapi belum optimal. Hal ini dikarenakan, terdapatnya

keterbatasan dalam berbagai hal, salah satunya mengenai ketidaktetapan guru di dalam menggunakan metode mengajar, akibatnya siswa merasa malas untuk belajar kewirausahaan sehingga prestasi belajar siswa juga belum dapat mencapai tingkat optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang berbasis kelas, menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu:

- 1) Perencanaan
- 2) Tindakan
- 3) Observasi
- 4) Refleksi

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari 3 siklus dengan setiap siklus meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan analisis serta refleksi. **Subyek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berlokasi di SMK Negeri 1 Tasikmalaya Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X AK 4 tahun pelajaran 2013/2014. Adapun jumlah siswa sebagai subjek penelitian adalah 40 siswa yang terdiri dari 4 siswa putra dan 36 siswa putri.

- 1) Data hasil tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pencapaian = \frac{\sum \text{Skor yang di jawab benar}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2002 : 242})$$

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor yang di jawab benar}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2002:242})$$

Nilai tes merupakan hasil belajar kognitif siswa, yang merupakan perbandingan antara hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa sesudah tindakan.

- 2) Data hasil observasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Pencapaian} = \frac{\sum \text{Skor yang di jawab benar}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Indikator ketercapaian prestasi oleh tindakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini di ukur secara kuantitatif. Sedangkan indikator mekanisme atau proses terjadinya perubahan diukur secara kualitatif diskriptif. Untuk itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. **Tes**

Instrumen ini berbentuk pilihan ganda untuk ulangan akhir siklus I, siklus II, dan siklus III .

2. **Non Tes**

Instrumen non tes yang penulis gunakan adalah pedoman observasi dan wawancara.

Dalam penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu :

3. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara diaskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik diskriptif, misalnya mencari persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.
4. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa mengenai tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif. Data-data yang diperoleh dihitung dengan teknik kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 3) Nilai yang diperoleh dari hasil observasi merupakan hasil belajar psikomotorik dan efektif.
- 4) Menghitung keberhasilan kelas (ketuntasan belajar secara klasikal), yaitu persentase siswa yang tuntas belajar sesuai dengan indikator keberhasilan, dihitung dengan rumus :

$$\% \text{ Pencapaian} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajarnya}}{\text{Banyaknya siswa dalam satu kelas}} \times 100\%$$

- 5) Membuat rekapitulasi nilai hasil belajar siswa dari sebelum dan sesudah tindakan (Siklus I, II, III)
- 6) Menghitung kenaikan prestasi belajar siswa dari sebelum tindakan sampai sesudah tindakan (Siklus I, II, III), dengan rumus :

$$\% \text{ Kenaikan} = \frac{\sum \text{Nilai setelah tindakan} - \sum \text{Nilai sebelum tindakan}}{\sum \text{Nilai sebelum tindakan}} \times 100\%$$

Hasil perbandingan ini akan menggambarkan mengenai persentase peningkatan kemampuan siswa dalam pelajaran ekonomi pokok bahasan Dampak Perubahan Sosial melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data non tes, yaitu data observasi dan data wawancara. Data observasi digunakan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam wawancara. Sedangkan data wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila secara keseluruhan siswa dalam satu kelas mencapai ketuntasan belajar sebesar 85% dengan memperoleh nilai minimal 7,5 dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

## PEMBAHASAN

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila terdapat interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menentukan metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, yang disesuaikan dengan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada hasil belajar siswa yang tinggi sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi kognitif maupun keaktifan siswa (afeksi siswa).

Tercapainya tujuan pengajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal. Sejauhmana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dapat diketahui melalui hasil belajar siswa.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan. Guru juga mempersiapkan rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru untuk menunjang proses jalannya pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian tindakan kelas ini berdasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kegiatan belum optimal, metode pembelajaran belum sesuai, masih dengan ceramah, ditandai dengan hasil belajar yang belum sesuai dengan target, sebagai bentuk pemecahan dari permasalahan itu, maka digunakanlah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X AK 4 SMK Negeri 1 Tasikmalaya. Selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan mengidentifikasi resiko dalam peluang usaha, dari siklus satu ke siklus berikutnya terjadi perubahan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Perubahan ini dilihat dari hasil ketuntasan hasil belajar sebelum diterapkannya metode kooperatif tipe STAD dengan hasil ketuntasan

hasil belajar setelah menggunakan metode kooperatif tipe STAD. Nilai awal yang diperoleh dari hasil pretes dijadikan dasar ukuran perhitungan ketuntasan hasil belajar tiap siklus.

Materi tiap-tiap siklus merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya dan bukan pengulangan. Jadi materi antar siklus bersifat independen atau tidak saling mempengaruhi. Begitu juga nilai dari masing-masing siklus tidak saling

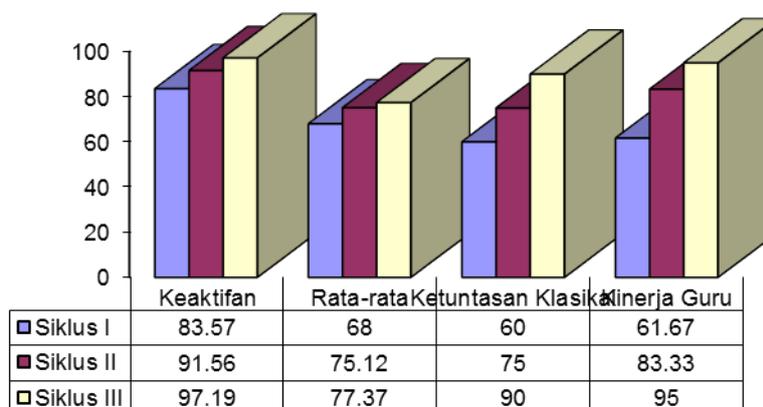
mempengaruhi sebagai kelanjutan dari materi. Hasil observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi hasil observasi keaktifan siswa, kinerja guru, pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan seluruh kegiatan siklus ini dapat dilihat pada tabel dan diagram rekapitulasi dibawah ini:

Tabel 8  
Hasil Rekapitulasi Siklus I, II dan Siklus III

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Keaktifan siswa	83,57%	91,56%	97,19%
2	Rata-rata hasil belajar	68%	75,12%	77,37%
3	Ketuntasan belajar klasikal	60%	75%	90%
4	Kinerja guru	61,67%	83,33%	95%

Data dari tabel diatas dapat juga dilihat pada Diagram 1 berikut ini :

Diagram 1  
Hasil Rekapitulasi Siklus I, II dan Siklus III



Hasil observasi pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa pada siklus I sebesar 83,57%, pada siklus II meningkat menjadi 91,56% dan pada siklus III meningkat menjadi 97,19%. Keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum tindakan kelas dilaksanakan. Sebelum tindakan kelas dilaksanakan, banyak siswa yang pasif, tidak bertanya, mengantuk, dan melaksanakan kegiatan yang tidak mendukung proses

pembelajaran. Pada siklus I, siswa sudah mulai aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, walaupun belum optimal.

Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa sebesar 68 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60%. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,12% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%. Dan pada siklus III, rata-rata belajar yang dicapai siswa sebesar 77,37 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 90%.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi atau konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang telah dilaksanakan siswa. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada dikelas tersebut dengan memperoleh nilai 75 atau mencapai ketuntasan 75% (Mulyasa, 2004:99).

Hasil ketuntasan belajar individual menunjukkan, pada siklus I sebanyak 16 siswa yang belum tuntas, 10 siswa pada siklus II, dan pada siklus III ada 4 siswa yang belum tuntas. Siswa yang tidak tuntas belajarnya pada siklus I diduga karena melakukan aktivitas yang kurang mendukung pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti ramai, diam, mengganggu kerja teman, sehingga informasi tidak dapat diterima dengan baik yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kinerja guru dalam menyampaikan materi juga mengalami kenaikan dibanding dari sebelum diterapkannya metode pembelajaran STAD. Guru berusaha memberi motivasi kepada siswa dan mencoba mengkondisikan kelas dengan baik, sehingga tercipta suasana belajar dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru membimbing siswa mengorganisasikan kegiatan dalam kelompok untuk mengerjakan tugas dan berdiskusi. Sedangkan dalam lembar kerja siswa, guru memberikan arahan dan bimbingan, memantau jalannya kegiatan belajar mengajar.

Hasil kinerja guru pada siklus I sebesar 61,67%, pada siklus II sebesar 83,33% dan pada siklus III sebesar 95%. Dari data tersebut menunjukkan adanya kenaikan kinerja guru secara dinamis dari siklus I, siklus II dan siklus III. Guru berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangannya dalam proses pembelajaran, dari cara memberi motivasi, penyampaian materi, pengaplikasian materi, pemberian tugas dan membimbing siswa dalam menarik kesimpulan.

Hasil observasi terhadap kinerja guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dari satu siklus ke siklus-siklus berikutnya, menunjukkan bahwa kinerja guru sudah baik. Pada siklus I, guru sudah melaksanakan seluruh langkah-langkah pembelajaran yang telah di susun, namun belum secara optimal karena masih ada beberapa langkah yang belum dilakukan secara baik. Pada siklus II, kinerja guru semakin baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sudah dilakukannya langkah-

langkah pembelajaran secara optimal. Pada siklus III juga sudah dilakukan dengan baik, yang ditunjukkan dengan banyaknya langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan secara optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara kognitif dan keaktifan belajar siswa. Indikator dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan tolak ukur dari keberhasilan penelitian tindakan kelas. Belum tercapainya indikator dalam penelitian ini disebabkan masih terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada siklus I yaitu:

1. Suasana kelas belum terkendali, karena masih banyaknya siswa yang berbicara sendiri.
2. Siswa dan guru mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran timbal-balik, karena belum terbiasa.
3. Kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
4. Siswa masih kurang berani dalam menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat.

Namun hal ini dapat di atasi dengan baik karena adanya kerjasama yang cukup baik antara guru dengan siswa, sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian pelaksanaan pada siklus II dan siklus III guru berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan dari kesalahan yang terjadi dari siklus I. Upaya-upaya yang telah dilakukan guru pada kegiatan siklus II dan siklus III untuk lebih mengoptimalkan lagi proses pembelajaran yaitu:

1. Mempersiapkan serta merencanakan rencana pembelajaran dengan sebaik mungkin
2. Guru memberikan bimbingan serta arahan dan penguatan pada siswa, agar siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran
3. Guru memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar
4. Guru melatih siswa untuk dapat berfikir secara kritis
5. Guru berusaha menumbuhkan keberanian siswa untuk berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Materi sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan wirausaha merupakan suatu pembelajaran yang mengarah pada strategi

pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam bentuk kelompok. Dimana pembelajaran yang dilakukan guru dengan sedemikian rupa diharapkan dapat membawa perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas siswa serta pemahaman siswa terhadap mata pelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat menjadi lebih baik dan diperoleh secara optimal. Pembelajaran kewirausahaan pokok bahasan Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengoptimalkan prestasi belajar siswa kelas X AK 4 SMK Negeri 1 Tasikmalaya tahun pelajaran 2013/2014.

### SIMPULAN

1. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kinerja guru pada siklus I sebesar 61,67%, siklus II sebesar 83,33% dan siklus III sebesar 95%.
2. Keaktifan siswa dalam belajar menunjukkan adanya kenaikan. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD melatih siswa berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan melatih siswa bekerja dalam tim. Keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 83,57%, siklus II sebesar 91,56% dan siklus III sebesar 98,15%.
3. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini terlihat pada siklus I terdapat peningkatan sebesar 5,5%, siklus II sebesar 12,62% dan siklus III sebesar 14,87%, dengan indikator ketercapaian prestasi belajar melebihi dari yang ditetapkan yaitu 90% dari keseluruhan siswa dengan mendapat nilai minimal 7,5.

### DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal. 1991. *"Evaluasi Interaksional : Prinsip, Teknik, Prosedur"*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *"Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan"*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

-----, 2002. *"Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

-----, 2006. *"Penelitian Tindakan Kelas"*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *"Psikologi Belajar"*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

GBHN. 2000. *Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Depdikbud

Hamalik, O. 1993. *Metode Belajar Dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

Hasibuan, J.J. dan Mudjiono. 2000. *"Proses Belajar Mengajar"*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, Muslimin, dkk. 2002. *"Pembelajaran Kooperatif"*. Surabaya : University Press.

Lie, Anita. 2002. *"Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas"*. Jakarta : PT. Gramedia.

Nasution, S. 2002. *"Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar"*. Bandung : PT. Bumi Aksara.

Nurhadi. 2004. *"Kurikulum 2004 : Pertanyaan dan Jawaban"*. Jakarta : PT. Grasindo.

Poerwadarminta. 1995. *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"*. Jakarta : Balai Pustaka.

Roetsiyah, . 1988. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

Sardiman, A.M. 2004. *"Inetaksi dan Motivasi Belajar Mengajar"*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjarwo, H. 2001. *"Metodologi Penelitian Sosial"*. Bandung : Mandar Maju.

Supardi. 2006. *"Penelitian Tindakan Kelas"*. Jakarta : Bumi Akasara.

Sudikin, dkk. 2002. *"Manajemen Penrlitian Tindakan Kelas"*. Insan Cendekia.

St. Sunarto. 2005. *"Bagaimana Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)"*. Regional Education Development and Improvement Program (REDIP) : JICA.